

# **ANALISIS CERITA RAKYAT KUTAI *AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI* DITINJAU DARI FUNGSI ASPEK MITOS DALAM MASYARAKATNYA**

**Aulia Permata Sari, Syaiful Arifin, Syamsul Rijal**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
Email: permata16.diamond@gmail.com

## **ABSTRAK**

Hal yang mendukung terbentuknya judul ini, yakni untuk melestarikan cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti. Banyak masyarakat sekarang khususnya muda-mudi saat ini yang tidak mengetahui mitos lama ini. Selain itu untuk menambah wawasan kepada penerus kaum muda-mudi juga melestarikan tradisi suku Kutai, agar cerita ini dapat terus bertahan di era modern. Latar belakang dari penulisan Skripsi ini penulis ingin memperoleh gambaran dengan jelas mengenai Aji Batara Agung Dewa Sakti Cerita Rakyat Kutai. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian di ajukan beberapa masalah yaitu kondisi cerita rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti yang melatar belakangi partisipasi masyarakat untuk terus melestarikannya. Tujuan penelitian persepsi masyarakat terhadap Cerita Rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti ialah untuk mengetahui situasi dan kondisi cerita tersebut untuk masa yang akan datang dan sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sastra yang sering dipakai secara umum untuk meneliti suatu objek. Penelitian sastra juga bisa menggunakan metode kuantitatif maupun kuantitatif. Selain itu peneliti juga menggunakan metode baik metode observasi maupun kepustakaan. Hasil penelitian dari cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti Cerita Rakyat Kutai bahwa Cerita tersebut sebagai mitos karena cerita yang terkandung di dalamnya benar-benar terjadi, cerita bersifat mite karena apa yang dijabarkan dalam cerita tersebut bersifat mistis/gaib dan tokoh dalam cerita tersebut anak keturunan dewa-dewa di kahyangan. Juga merupakan sejarah kolektif. Selain itu, cerita juga bersifat siklus artinya cerita haruslah memuat inti cerita berkisar pada suatu tokoh dalam cerita, baik latar belakang kehidupan tokoh, peristiwa yang dialami hingga asal-muasal dari pelaku tokoh terbentuknya suatu cerita dan cerita merupakan berasal dari suatu daerah dan hanya terjadi pada daerah tertentu.

**Kata Kunci :** cerita rakyat, mitos Aji Batara Agung Dewa Sakti

## ABSTRACT

*This research title is chosen to conserve the story of Aji Batara Agung Dewa Sakti. Society nowadays, especially the youth society, does not know about this old myth. Then, this research will add the knowledge to the young generation, also to continue Kutai tradition, so this folklore can survive in modern era. The background of this research is the researcher wants to get the clear explanation about the story of Aji Batara Agung Dewa Sakti. This research uses qualitative approach. The problem of this research is about the condition of society participation to conserve the Kutai folklore Aji Batara Agung Dewa Sakti. The purpose of this research, which is about society perception towards Kutai Folklore Aji Batara Agung Dewa Sakti is to know the situation and condition of that story in the future, and also can be a scientific work for science development. This research uses a general literary research method to observe an object. A literary research can also use qualitative or quantitative method. Besides, the researcher also uses observation method and library method. The result of this research, which is about Kutai folklore Aji Batara Agung Dewa Sakti is that story known as a myth because it really happened. This story included as myth because it is mystical and contains the character of god's child in heaven. This story also known as a collective history. Besides, this story is cyclical. It means this story mostly tells about a character, such as its life, the happened events, and also tells about how the story begins from that character. This story is also come from and only happens in a region.*

**Keywords:** *folklore, Aji Batara Agung Dewa Sakti*

### A. PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *shastra* yang artinya adalah ‘tulisan yang mengandung instruksi’ atau ‘pedoman’. Pengertian sastra merujuk pada kesusastraan yang diberi imbuhan *ke-an*. *Su* artinya ‘baik’ atau ‘indah’ dan *sastra* artinya tulisan atau lukisan. Jadi, kesusastraan artinya tulisan atau lukisan yang mengandung kebaikan atau keindahan. Sastra terbagi menjadi sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan berkaitan dengan berbagai macam karya dalam bentuk tulisan sedang sastra lisan adalah karya sastra yang diekspresikan langsung secara verbal.

Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya namun sastra lisan masih sering digunakan di lingkup akademik dan masyarakat. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak mempunyai sastra tertulis, tetapi mungkin memiliki tradisi lisan yang kaya dan beragam seperti epik, cerita rakyat, peribahasa, dan lagu rakyat yang secara efektif membentuk sastra lisan. Sekalipun semuanya disatukan dan dicetak oleh para ahli cerita rakyat dan paremiografer, hasilnya masih disebut sastra lisan.

Masyarakat yang mengenal huruf kemungkinan masih melanjutkan tradisi lisan.

Dalam kesusastraan Indonesia, terdapat sastra lisan yang mempunyai peranan penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia. Sastra lisan baik syair maupun prosa merupakan kekhasan corak tersendiri yang memiliki relasi lajur sejarah yang cukup panjang. Satu pengaruh tradisi cina yang masuk melalui jalur perdagangan kemudian pengaruh India atau Hindu-Budha yang saat itu merupakan agama yang dianut sebagian besar kerajaan-kerajaan di Indonesia. Ditambah dengan sumbangan kebudayaan Arab-Islam yang dibawa oleh para musafir. Ketiga tradisi yang berbeda-beda tersebut tentunya sangat mewarnai sejarah perkembangan sastra di Indonesia khususnya sastra lisan.

Dalam perjalanannya sastra lisan menemukan tempat dan bentuknya masing-masing di tiap-tiap daerah pada ruang etnik dan suku yang mengusung flok budaya dan adat yang berbeda-beda. Heddy Shri Ahimsya-Putra (2006) mengatakan bahwa sebagai suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, sastra lisan tidak hanya mengandung unsur keindahan (estetik) tetapi juga mengandung berbagai informasi nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan. Oleh karenanya, sebagai salah satu data budaya sastra lisan dapat dianggap sebagai pintu untuk memahami salah satu atau mungkin keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan. Salah satu cerita mitos yang saya teliti adalah Cerita Rakyat Kutai *Aji Batara Agung Dewa Sakti*. Yang terdapat mitos pada cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti tersebut dalam bentuk sastra lisan.

Sastra lisan telah bertahan cukup lama dalam mengiringi sejarah bangsa Indonesia dan menjadi semacam ekspresi estetis tiap-tiap daerah dan suku yang tersebar di seluruh nusantara. Pada Cerita tersebut berisi tentang kisah anak yang berbeda dari anak-anak lainnya karena pada ceritanya diturunkan dari khayangan. Dalam kisahnya di gambarkan tentang Aji Batara Agung Dewa Sakti yang mencerminkan dirinya adalah seorang anak spesial. Peneliti tertarik untuk meneliti karena banyak mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pada cerita *Aji Batara Agung Dewa Sakti*.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Mitos**

Menurut Ahimsa-Putra (2006:35) mitos adalah cerita yang aneh yang seringkali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari.

Jadi, mitos adalah suatu cerita yang memiliki nilai mistis, yang belum diketahui kebenarannya. Mitos memiliki suatu pengertian tentang terjadinya suatu kejadian yang tidak masuk-akal seperti cerita-cerita tentang dewa-dewi khayangan pada zaman dulu. Mitos memiliki peran yang kuat dalam

masyarakat yang diyakini asal-usulnya dari leluhur mereka tentang cerita mitos itu sendiri. Asal mula mitos belum dapat dibuktikan kebenarannya karena mitos tersebar secara lisan, maka mitos hanya berupa cerita rakyat lisan yang keluar dan sampai dari mulut-kemulut.

## 2. Ciri-ciri Mitos

Cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dapat dan berkembang sesuai dengan kondisi kebiasaan masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat dapat digolongkan ke dalam mite apabila memiliki beberapa ciri pada umumnya. Bascom (dalam Danandjaja 2007:51) mengatakan, "mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya".

## 3. Jenis Mitos

Mite dapat dibagi berdasarkan kategorinya dalam beberapa bagian jenis yang dijelaskan Thompson (dalam Danandjaja 2007:54) berdasarkan.

- a) Penciptaan. Mitos yang berkembang sebagai upaya setiap bangsa untuk menjawab pertanyaan mengenai asal-usul manusia dan tempat tinggalnya, atau penyebab makhluk hidup berada di muka bumi.
- b) Para dewa. Mitos yang mengisahkan tentang para dewa dengan kekuatan gaibnya. dan cerita mitos tentang turunnya para dewa ke muka bumi.
- c) Kosmogoni dan kosmologi. *Kosmos* dan *logos* adalah dua asal kata yang menyusun istilah kosmologi. *Kosmos* dapat diartikan sebagai 'alam semesta' atau 'keteraturan'. Kemudian kata *logos* atau *logia* memiliki arti 'ilmu' atau 'rujukan'. Jadi arti kosmologi secara sederhana diartikan sebagai ilmu yang mempejari tentang alam semesta. Jadi objek kajian dari kosmologi ialah gejala-gejala alam secara umum. Maksudnya, kosmologi bukan sekadar membahas masalah alam semesta (planet-planet, gugus bintang, galaksi dan lain sebagainya) tetapi juga masalah alam yang lebih ke satu arah seperti bumi untuk dikaji secara mendalam.
- d) Bencana-bencana di dunia. Pada zaman prasejarah yang jauh dari peradaban teknologi dan penemuan-penemuan mengenai sistem bencana terpadu, mereka menggunakan peringatan alam sebagai satu-satunya alat untuk mengetahui kapan bencana itu akan datang. Bukan hanya untuk mengetahui atau memprediksi sebuah bencana, mereka juga menggunakan petunjuk alam sebagai sarana lain, seperti kapan waktunya bertani, kapan datangnya musim kemarau dan hujan, serta kapan waktu yang tepat untuk pergi melaut dan menangkap ikan.

#### 4. Fungsi Mitos

Menurut Peursen (1988:36), fungsi itu sendiri dapat memiliki peran yang dapat membuat suatu penjelasan yang dibagi menjadi tiga fungsi. Maka fungsi-fungsi mitos tersebut ialah :

- 1) Mitos ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.
- 2) Fungsi dari mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Pada musim semi misalnya bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng, tetapi itu juga dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian, bagaimana pada zaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang berlimpah-limpah. Cerita serupa itu seolah-olah mementaskan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi. Demikian misalnya di beberapa daerah di Indonesia, pada musim sawah-sawah ditanami, dinyanyikan, siang dan malam, cerita-cerita yang bertalian dengan tema kesuburan. Ini tidak dilakukan untuk mempersingkat waktu, tetapi untuk menjamin kesuburan bibit dengan menceritakan mitos-mitos itu.
- 3) Fungsi mitos, yang mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, yaitu bahwa mitos itu memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos, manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

#### 5. Contoh Mitos

Begitu banyak contoh mitos yang ada di Indonesia. Mitos memang sangat berhubungan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Berikut ini ada beberapa contoh mitos yang ada di Indonesia.

- a. Cerita terjadinya Mado-mado atau Marga di Nias ( Sumatra Utara)
- b. Barong Cerita di Bali
- c. Cerita pemindahan Gunung Suci Mahameru di India oleh para dewa ke Gunung Semeru yang dianggap suci oleh orang Jawa dan Bali
- d. Cerita Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan)
- e. Cerita Joko Tarub

Selain itu, ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Menurut Bascom (via Danandjaja, 1986: 50) Mitos dipercaya sebagai ajaran nenek moyang tentang apa yang tidak boleh dilakukan agar tidak tertimpa daerah. Di kota-kota besar, mitos sudah dianggap sebagai isapan jempol belaka. Tetapi di pedesaan masih

banyak yang mempercayai mitos walaupun secara logika tidak masuk akal. Berikut penjelasan masuk akal beberapa mitos terpopuler di Indonesia.

- a. Mitos yang di percaya masyarakat, kalau malam tiba dilarang berdiri di bawah pohon agar tidak dibius setan. Seseorang bisa saja pingsan saat berada di bawah pohon besar di malam hari. Kejadian ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan dibius setan. Pada siang hari tumbuhan membutuhkan karbondioksida untuk bernafas, tetapi pada malam hari tumbuhan membutuhkan oksigen untuk bernafas. Manusia memerlukan oksigen untuk bernafas, jadi proses pernafasan manusia akan terganggu ketika berada di bawah pohon pada malam hari.
- b. Mitos yang diyakini bahwa tertimpa cicak tandanya sial. Sial di sini maksudnya dari tertimpa cicak itu sendiri. Siapa yang tidak sial kalau sedang enak-enak duduk tiba-tiba tertimpa cicak.
- c. Mitos yang mengatakan larangan tentang jangan memakai payung pada malam hari tanpa alasan. Jelas tidak disarankan, jika melakukannya pasti akan disangka orang gila. Tidak panas tidak hujan tetapi memakai payung.
- d. Mitos tentang wanita tidak boleh duduk di depan pintu. Zaman dahulu wanita masih menggunakan rok, belum ada yang memakai celana. Pasti banyak mengundang hawa nafsu.
- e. Mitos yang dianggap sesuatu yang dilarang jangan bersiul pada malam hari. Maksudnya adalah agar tidak mengganggu orang-orang yang sedang tidur.
- f. Mitos ketika memakai payung di dalam rumah berarti sial. Ya, sial kalau sedang ada banyak orang di dalam rumah dan kita memakai payung. Mungkin orang-orang di sekitarnya akan merasa terganggu atau tercolok matanya.

## 6. Aspek Mitos

Mitos, menurut Levi-Strauss (Budiman, 1999:75-76), adalah bahasa, bagian dari bahasa yang substansinya tidak terletak pada gaya, irama, atau sintaksisnya melainkan pada cerita yang diungkapkannya. Fungsi mitos terletak pada suatu tataran khusus yang di dalamnya makna-makna melepaskan diri dari landasan yang semata-mata kebahasaan. Mitos adalah ujaran atau wicara. Dalam hal waktu, mitos mencangkup pada apa yang telah terjadi. Jadi, mitos adalah ujaran yang sudah selesai, lewat, tak berulang lagi. Tetapi mitos adalah bahasa yaitu struktur yang teraktualisasikan setiap kali kita menceritakan ulang kisah tertentu. Unit-unit konstituen mitos adalah frasa atau kalimat minimal yang karena posisinya di dalam konteks memberi hubungan penting antara berbagai aspek, kejadian, dan tokoh dalam kisah. Levi-Strauss mengusulkan unit-unit itu sebagai miteme (*mytheme*). Miteme adalah simpul atau buhul hubungan mistis.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penulisan ini merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian juga dilakukan dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah cara kerja bersistem untuk mempermudah melakukan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang diinginkan.

### D. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data yang telah penulis lakukan pada cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan bentuk mite. Cerita tersebut bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi terhadap generasi selanjutnya dalam menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan mengetahui cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti itu sendiri. Sebagai upaya melestarikan agar cerita ini tidak memudar dan hilang begitu saja. Selain itu, dalam cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti ini terdapat kearifan lokal yang patut kita jaga sebagai wujud harapan dan tolak ukur manusia dalam kehidupan. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dipaparkan hasil penelitian secara rinci yaitu sebagai berikut ini :

#### 1. Cerita Benar-benar Terjadi

Aspek dalam cerita Aji Batara Agung menguraikan bahwa masih ada budaya tradisional yang dilakukan pada zaman modern. Contohnya ada pada cerita Aji Batara Agung. Upacara *Erau* (pesta) yang terkenal di Kutai Kartanegara masih mengadakan festival budaya setiap tahunnya yang masih dilestarikan.

#### 2. Cerita Bersifat Mite

Cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti bersifat mite karena cerita tersebut menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib. Mite tidak memberikan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.

#### 3. Sejarah Kolektif

Cerita dapat dijadikan sejarah kolektif, seperti dalam cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti yang sampai sekarang dan hingga saat ini masih tetap ada, dan dilestarikan dalam kebudayaan tradisional. Dengan demikian, terpenuhinya tiga aspek ini, maka cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti dapat dikatakan sebagai mite.

#### 4. Bersifat Siklus

Bersifat siklus yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu. Pada umumnya cerita rakyat dapat dianggap cerita fiktif murni, tetapi juga terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa sejarah dan selebihnya dipengaruhi mitos dan legenda tergantung peristiwa yang melatarbelakanginya. Dalam cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti pada intinya mengutamakan awal kejadian kelahirannya. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita, dan terjadi pada kejadian tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti dikatakan sebagai mite.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan dari cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti adalah sebagai berikut. Aspek Mitos pada cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti, dapat disimpulkan dari beberapa bentuk analisis penelitian, yaitu.

- a. Cerita yang disajikan dapat dikatakan pernah terjadi, Meskipun pada awalnya cerita tersebut dituturkan secara lisan dan secara turun-temurun, kemudian pada tahun-tahun selanjutnya cerita mulai dituliskan sehingga keaslian cerita yang ada sampai saat ini dapat tersimpan keasliannya dan terjaga kelestariannya. Dalam cerita Aji Batara Agung terdapat beberapa kalimat yang benar-benar terjadi hingga saat ini. Cerita juga masih diyakini masyarakat Kutai hingga sekarang, dalam melaksanakan upacara *Erau*, masyarakat masih berkumpul dan masih merayakan kelahiran atau sebagai tanda turunnya Aji Batara Agung turun kebumi.
- b. Cerita berbentuk mite, karena terjadi pada masa lampau, di dunia nyata dan tokoh dalam cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti adalah anak keturunan dewa-dewa. Masyarakat meyakini bahwa cerita tersebut sakral, maka setiap mengadakan upacara *Erau* masyarakat asli Kutai akan pergi ke museum untuk meminta perlindungan kepada leluhur mereka melalui barang-barang kerajaan.
- c. Fungsi mitos dalam cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti di masyarakat Kutai memberikan ikatan bagi mereka dan leluhurnya untuk terus dilestarikan, khususnya cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti. Dari adanya cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti menjadi sarana/tempat berkumpulnya masyarakat Kutai dalam upacara *Erau*, masyarakat melakukan ritual doa untuk memohon perlindungan sebelum *Erau* di mulai kepada leluhur mereka. Masyarakat Kutai asli juga akan menggunakan benang sebagai gelang sebagai perlindungan diri agar terhindar dari bahaya selama *Erau* berlangsung. Dalam upacara *Erau* di sediakan juga persembahan untuk leluhur khususnya raja Aji Batara Agung Dewa Sakti berupa makanan yang beragam macam dan rasa yang di hias sedemikian rupa, serta persembahan lainnya.
- d. Pada cerita rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti memiliki keuntungan dalam beberapa pihak seperti pemerintahan khususnya

Dinas Pariwisata dan Dinas Pendapatan Daerah. Karena cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti memiliki cerita yang terdapat di kehidupan masyarakat Kutai, Masyarakat Kutai yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata melakukan upacara *Erau* dapat menarik minat para wisatawan lokal dan wisatawan asing dari luar daerah maupun mancanegara. Cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti juga memberikan pengaruh yang cukup untuk menjadikan daerah lebih berkembang, itu terlihat dari pembangunan yang menyimpan cerita tentang Kerajaan itu berasal seperti museum dan tempat wisata yang berbau kerajaan Kutai serta upacara *Erau* sebagai budaya tradisional asli Kutai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Cremers. 1997. *Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss*. Flores: Nusa Indah.
- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Budiman, Kris. 1999. *Semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaja, Bascom. Cetak VII, tahun 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Riau: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dananjaja, James, 2002. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dananjaja, James, 2007. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widya Utama.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Harsojo. 1986. *Pengantar Antopologi*. Bandung: Binacipta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara terlupakan : Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Ivan, Illich dkk. 2013. *Sekolah Dibubarkan? Lantas, Mau Apa?*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Paz, O. 1997. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta : LKiS.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisus.
- Pudentia, MPPS. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2016. "Morfologi Cerita Rakyat Kutai Kartanegara Putri Silu: Analisis Naratologi Vladimir Propp" dalam Jurnal *Sirok Bastra*, Volume 4 Nomor 1 Juni 2016, hlm. 81-89. <http://repository.unmul.ac.id/frontend/read/229> (diakses 4 Januari 2017).
- Rusyana, Yus, dkk. 2013. *Pengertian dan Ciri-Ciri Legenda*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soekadijo, William A. Haviland. 1988. *Antropologi I*, Jakarta: Erlangga..
- Sutarto. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lamajang*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tjahjono, Tengsoe, Liberatus. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Bandung: Penerbit Nusa Indah.